

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) merupakan zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia dapat mempengaruhi tubuh terutama pada otak/sistem saraf pusat, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan sosial akibat dari kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) (Anwar et al., 2022). NAPZA merupakan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit, namun jika disalahgunakan dapat menyebabkan kematian dan lambat laun mengancam jiwa (Fatimah & Ghazali, 2019). Penyalahgunaan NAPZA telah lama menjadi masalah serius yang dihadapi banyak negara di dunia (Paramata & Latjompoh, 2022).

United Nations Office on Drugs and World Drug Report Crime (2018), sekitar 269 juta orang atau 5,4 % dari populasi berusia 15-64 tahun di seluruh dunia menggunakan NAPZA. Di Asia pada tahun 2018 prevalensi pengguna NAPZA sebanyak 80 juta orang (UNODC, 2021). Di Indonesia, hasil survei penyalahgunaan NAPZA oleh Badan Narkotika Nasional tahun 2021 menunjukkan angka prevalensi sebesar 1,95%, artinya 195 dari 10.000 penduduk usia 15-64 tahun pernah menggunakan NAPZA dalam satu tahun terakhir (BNN, 2022). Jumlah Kasus NAPZA di Bandung jumlahnya mencapai 279 orang dengan ini berada di urutan pertama untuk kasus dan pengguna NAPZA terbanyak, diikuti Depok dan Cianjur (BNNP JABAR, 2020).

Masalah penyalahgunaan NAPZA menjadi sangat penting karena dapat menimbulkan masalah pada kesehatan fisik, psikologis dan fungsi sosial (Fatimah & Ghozali, 2019). Laki-laki seringkali menghadapi tekanan sosial dan tekanan lingkungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan NAPZA. Faktor-faktor seperti lingkungan yang banyak menggunakan NAPZA, konflik keluarga, stress karena beban kerja/belajar, dan faktor ekonomi dapat mempengaruhi kecenderungan laki-laki jika ada masalah akan menggunakan NAPZA. Prevalensi NAPZA berdasarkan jenis kelamin penyalahgunaan NAPZA lebih tinggi (2,68%) pada laki-laki dibandingkan perempuan (1,21%). Hal ini dapat menjadi faktor utama mengapa rehabilitasi NAPZA banyak dilakukan terhadap laki-laki (BNN, 2022).

Rehabilitasi adalah cara terbaik untuk pulih dari kecanduan NAPZA, namun prosesnya panjang dan tidak mudah bagi penyalahguna NAPZA. Rehabilitasi bagi pengguna NAPZA bertujuan untuk membebaskan penyalahguna dari kecanduan NAPZA dan berbagai dampak negatif yang menyertainya. Para penyalahguna biasanya membutuhkan waktu setidaknya 28 hari hingga 1 tahun untuk pulih, tergantung pada tingkat keparahan kecanduan dan respon tubuh terhadap pengobatan (Golose et al., 2022). Orang yang telah menjadi penyalahguna NAPZA kemudian direhabilitasi untuk mengikuti proses pemulihan sehingga dapat lepas dari ketergantungan dan juga bangkit dari keterpurukan (Ruidahasi, 2018).

Saat menjalani rehabilitasi NAPZA ada 3 tahap yang harus dilakukan oleh penyalahguna NAPZA. Pertama tahap medik (*detoxification*), pada tahap ini

seorang dokter terlatih memeriksa seluruh kesehatan fisik dan mental penyalahguna NAPZA, setelah *assesment* dokter memutuskan harus atau tidaknya seorang penyalahguna mengkonsumsi obat tertentu yang berguna untuk meredakan gejala *withdrawal syndrome* (putus obat), metode *cold turkey* adalah metode umum yang digunakan pada tahap ini. Kedua tahap non medis (sosial), pada tahap ini penyalahguna NAPZA mengikuti program yang berbeda diantaranya program *Therapeutic Communities* (TC), *12 steps* (12 langkah), keagamaan, dan pendekatan lainnya (Mubarak & Fernandes, 2021). Ketiga bina lanjut (*after care*), pada tahap ini penyalahguna NAPZA diberikan kegiatan untuk mengisi aktivitas sehari-hari sesuai dengan minat dan bakat, penyalahguna NAPZA juga dapat kembali bersekolah atau bekerja namun tetap dalam pengawasan (Putri & Astuti, 2018).

Manfaat mengikuti program rehabilitasi, penyalahguna NAPZA dapat berhenti (*abstinence*) menggunakan NAPZA. Selain itu, penyalahguna NAPZA juga dilatih disiplin dan kontrol diri untuk mengatasi kemungkinan kambuh, serta bisa mengatur fungsi sosialnya (Golose et al., 2022). Dampak positif memberikan layanan rehabilitasi yang berkualitas dan efektif yaitu mengurangi peredaran NAPZA, menurunkan kerugian negara karena NAPZA dan meningkatkan *quality of life* masyarakat (Wirayuda et al., 2022).

Laporan Badan Narkotika Nasional ada 43.320 klien rehabilitasi penyalahguna NAPZA (PUSLITDATIN BNN, 2022). Sebanyak 30.324 orang yang dinyatakan berhasil setelah mengikuti program rehabilitasi (BNN, 2022). Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya penyalahguna NAPZA menjalani

program rehabilitasi yaitu niat, kemauan dan kesadaran untuk berhenti menggunakan serta kontrol diri terhadap keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA, sarana prasarana, dukungan keluarga, dan dukungan pemerintah (Miswanto & Tarya, 2017)

Keberhasilan atau kegagalan rehabilitasi yang dijalani penyalahguna NAPZA tergantung pada individu itu sendiri, termasuk seberapa baik individu mampu menanggulangi atau mengatasi permasalahan yang ada saat masa rehabilitasi. Cara unik individu untuk mengatasi permasalahan tersebut disebut dengan mekanisme koping (Shabrina, 2017). Mekanisme koping merupakan upaya yang mengacu pada penatalaksanaan stress, termasuk upaya untuk mengatasi permasalahan secara langsung (yang mendesak) dan menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri sendiri. Setiap orang memiliki mekanisme koping yang berbeda dalam menghadapi permasalahannya (Muhith, 2015).

Mekanisme koping dapat dibagi menjadi dua yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* adalah upaya pemecahan masalah yang berfokus pada sumber stress dan berupaya kearah penyelesaian masalah. Tujuannya untuk menghilangkan atau mengendalikan sumber stress dengan melakukan tindakan proaktif sehubungan dengan situasi yang muncul dari sumber stress (Bakhtiar & Asriani, 2015).

Selain itu, mengumpulkan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian mengidentifikasi dan menerapkan solusi alternatif yang dipilih (Bakhtiar & Asriani, 2015). *Emotional focused coping*

merupakan upaya mengatasi stress dengan mengelola respons emosional untuk mengakomodasi dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dipersepsikan sebagai stress. Salah satu mekanisme koping yang termasuk pada *problem focused coping* yaitu *coping flexibility* (Nofiana, 2017).

Coping flexibility adalah kemampuan individu untuk menentukan dan menggunakan strategi koping yang sesuai dengan kondisi dan situasi masalah (Cheng et al., 2014). *Coping flexibility* berperan penting dalam mengatasi masalah bagi klien rehabilitasi NAPZA. Apabila klien menggunakan mekanisme koping yang tidak tepat dan tidak efektif dalam menyelesaikan permasalahannya, maka permasalahannya tidak akan membaik melainkan malah bertambah memburuk (Trilukmana, 2018).

Individu yang rendah kapasitasnya dalam mengidentifikasi dan menggunakan strategi koping yang sesuai dengan kondisi dan situasi permasalahan yang dihadapi selama pemulihan juga akan cenderung memiliki kapasitas yang rendah dalam keterampilan koping, kelangsungan hidup, dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan tempat rehabilitasi (lapas) cenderung membuat individu stress (Trilukmana, 2018). Sesuai dengan penelitian Rahat & İlhan (2016) yang menyatakan bahwa makna diri, dukungan sosial, gaya koping (*coping style*), dan resiliensi berperan penting dalam memprediksi adaptasi individu.

Coping flexibility memungkinkan individu menciptakan mekanisme koping yang lebih kontekstual dan fleksibel (Kato, 2012). Oleh karena itu, individu yang secara aktif menggunakan mekanisme koping secara fleksibel dan

adaptif terhadap masalah yang menyebabkan stress, lebih besar kemungkinannya untuk berhasil dalam mengatasi masalah individu tersebut (Cheng et al., 2014). Hal ini juga berarti bahwa individu yang menggunakan keterampilan *coping flexibility* pada saat menyelesaikan permasalahannya adalah individu yang memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (*coping skill*) yang baik (Sun et al., 2015).

Ketika seseorang memiliki *coping flexibility* yang tinggi, maka ia akan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya, termasuk yang menyulitkannya dalam adaptasi. Jadi, dengan kemampuan *coping flexibility* yang dimiliki individu, membuatnya dapat yakin bahwa dirinya mampu atau bisa berhasil mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara efisien (Noer et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung (Lapas khusus laki-laki) didapatkan hasil bahwa klien yang menjalani rehabilitasi NAPZA pada tahun 2021 sebanyak 180 orang dengan kejadian *relapse* 11 orang dan tahun 2022 sebanyak 180 orang dengan kejadian *relapse* 26 orang. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kejadian *relapse* pada klien rehabilitasi. Sedangkan di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, didapatkan hasil bahwa klien yang menjalani rehabilitasi NAPZA pada tahun 2021 berjumlah 100 orang dengan kejadian *relapse* sebanyak 3 orang dan tahun 2022 berjumlah 100 orang dengan kejadian *relapse* 5 orang (Kemenhumham RI Kanwil Jabar, 2022).

Hasil wawancara dengan 10 klien rehabilitasi berjenis kelamin laki-laki dan rentang usia 21-51 tahun di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung menunjukkan bahwa 8 klien mengatakan jika ada permasalahan klien mengatasinya dengan sendiri dan mencari solusinya tapi tidak menyiapkan beberapa solusi alternatif untuk memecahkan masalah, mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, mencari jalan keluar dan kesulitan mengambil keputusan terkait solusi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Alasannya karena klien memilih menyelesaikan masalah sendiri dengan merenung, menyendiri dan memendam permasalahannya. Selanjutnya, 4 klien mengatakan kurang yakin dapat menyelesaikan rehabilitasinya karena rehabilitasi membutuhkan waktu yang lama dan prosesnya yang rumit atau sulit sehingga hal ini tidak mudah bagi dirinya. Sebanyak 4 klien mengatakan pernah mengalami putus asa saat mengikuti rehabilitasi karena merasa sulit dalam beradaptasi.

Mengacu pada fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas, *coping flexibility* merupakan faktor yang berperan penting dalam masa pemulihan penyalahgunaan NAPZA untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya saat menjalani rehabilitasi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran *coping flexibility* pada klien rehabilitasi NAPZA di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diajukan berdasarkan latar belakang diatas, yaitu “Bagaimana gambaran *coping flexibility* pada klien rehabilitasi NAPZA di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *coping flexibility* pada klien rehabilitasi NAPZA di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan, sekaligus dapat memperkaya temuan penelitian yang sudah ada dan dapat memberikan wawasan mengenai gambaran *coping flexibility* pada klien rehabilitasi NAPZA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung sebagai penyelenggara program rehabilitasi untuk membantu klien rehabilitasi dalam meningkatkan *coping flexibility* dengan memberi dukungan, motivasi dan memberikan solusi alternatif jika klien ada yang mempunyai permasalahan sehingga klien dapat mengatasi permasalahannya dengan baik.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian ini untuk dapat mengembangkannya menjadi lebih lengkap dan sempurna.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan jiwa. Peneliti dalam penelitian memfokuskan pada variabel *coping flexibility*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah 180 klien rehabilitasi NAPZA di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* berjumlah 125 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner *coping flexibility*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22-23 Juni dan 17 Juli 2023.